



Pelatihan Penyusunan Desain Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan Menggunakan Pendekatan *Culture Responsive Teaching*

Arnelia Dwi Yasa^{a,1*}, Farida Nur Kumala^{a,2}, Dana Marsetiya Utama^{b,3}, Oluwarotimi Randle^{c,4}, Heri Santoso^{a,5}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

^c University of the Witwatersrand, Indonesia

¹ arnelia@unikama.ac.id*

Informasi artikel : **ABSTRAK**

Received: 25 Mei 2024;

Revised: 1 Juni 2024;

Accepted: 13 Juni 2024.

Kata kata kunci:

Desain Pembelajaran;

Culture Responsive

Teaching;

Mahasiswa

Pendidikan Guru

Sekolah Dasar.

Menurunnya pengetahuan budaya lokal membuat siswa Sekolah Dasar lebih tertarik pada budaya Barat. Oleh karena itu, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Kanjuruhan Malang perlu pelatihan mendesain pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan pendekatan *Culture Responsive Teaching*. Meskipun mereka sering menggunakan pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge*, implementasi desain berbasis *Culture Responsive Teaching* masih minim. Pendekatan *Culture Responsive Teaching* membekali siswa dengan pemahaman terkait keragaman budaya. Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar merancang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan *Culture Responsive Teaching*. Subjek kegiatan adalah 20 mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Efektivitas diukur dari N-Gain Score pretest dan posttest. Hasilnya, kegiatan berjalan lancar dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama membahas konsep dan desain *Culture Responsive Teaching*, sedangkan pertemuan kedua fokus pada simulasi desain. Kegiatan ini efektif, terbukti dari N-Gain Score mahasiswa yang berada pada kategori sedang dan tinggi.

ABSTRACT

Keywords:

Learning Design;

Culturally

Responsive Teaching;

Elementary School

Teacher Education

Students.

Training on Designing Natural and Social Sciences Learning with a Culture Responsive Teaching Approach. *The decline in knowledge of local culture has made elementary school students more interested in Western culture. Therefore, students in the Elementary School Teacher Education program at the University of PGRI Kanjuruhan Malang need training in designing Natural and Social Sciences learning with a Culture Responsive Teaching approach. Although they frequently employ the Technological Pedagogical Content Knowledge approach, the implementation of Culture Responsive Teaching-based design is still minimal. The Culture Responsive Teaching approach equips students with an understanding of cultural diversity. This training aims to teach Elementary School Teacher Education students how to design Natural and Social Sciences learning using Culture Responsive Teaching. The subjects of this activity are 20 undergraduate students from the Elementary School Teacher Education program at the University of PGRI Kanjuruhan Malang. The activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation and reporting, using lecture, discussion, and question-and-answer methods. The effectiveness was measured from the N-Gain Score of pretest and posttest. The results showed that the activity proceeded smoothly in two sessions. The first session discussed the concept and design of Culture Responsive Teaching, while the second session focused on the simulation of the design. This activity was effective, as evidenced by the students' N-Gain Scores, which fell into the moderate and high categories.*

Copyright © 2024 (Arnelia Dwi Yasa, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Yasa, A. D., Kumala, F. N., Utama, D. M., Randle, O., & Santoso, H. (2024). Pelatihan Penyusunan Desain Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan Menggunakan Pendekatan Culture Responsive Teaching. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i1.2242>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kondisi sosial budaya saat ini ditandai oleh dinamika yang kompleks dan beragam karena kemajuan teknologi. Globalisasi mempercepat pertukaran budaya, menggabungkan berbagai tradisi dan nilai, serta menciptakan masyarakat multikultural (Ammar, 2023; Sari, 2024). Teknologi, terutama internet dan media sosial, mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi, memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat. Di tengah perubahan cepat ini, ada upaya untuk mempertahankan identitas budaya lokal dengan mengadaptasi inovasi global. Pendidikan budaya lokal perlu diperkuat melalui kurikulum sekolah yang mencakup sejarah, tradisi, bahasa, dan seni daerah (Divan, 2018; Riadi, 2018; Somantri, 2022). Penguatan ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi modern, seperti aplikasi dan platform digital, yang menampilkan konten budaya lokal secara interaktif dan menarik. Selain itu, kolaborasi antara komunitas lokal dan global perlu didorong melalui program pertukaran budaya dan proyek kolaboratif yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya lokal. Dengan upaya ini, identitas budaya lokal dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam era globalisasi yang terus berubah.

Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa kemajuan teknologi juga membawa tantangan tersendiri bagi keberlanjutan budaya lokal (Wahida dkk, 2023). Banyaknya informasi dan pengaruh budaya asing yang masuk tanpa filter dapat mengaburkan identitas lokal dan menggeser nilai-nilai budaya yang telah lama ada. Oleh karena itu, selain memperkuat pendidikan budaya lokal, perlu adanya kebijakan yang mendukung pelestarian budaya melalui regulasi yang melindungi warisan budaya dan bahasa daerah (Hayat, 2023). Pemerintah, bersama dengan organisasi masyarakat dan akademisi, harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya ini (Damayanti dkk, 2014). Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan festival budaya yang menampilkan kekayaan budaya lokal dan memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan identitas sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya (Putri & Nurhasanah, 2023).

Di sisi lain, keterlibatan aktif masyarakat dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal juga sangat krusial. Inisiatif komunitas seperti program seni tradisional, pelatihan bahasa daerah, dan penggunaan teknologi untuk mendokumentasikan tradisi lisan dapat menjadi bagian penting dari upaya ini. Media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten budaya lokal kepada audiens yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional, sehingga budaya lokal tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dan diterima di berbagai belahan dunia (Herawati & Anggraini, 2024). Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, kita dapat memastikan bahwa globalisasi bukanlah ancaman bagi identitas budaya lokal, melainkan peluang untuk memperkenalkan keunikan budaya kita kepada dunia. Melalui sinergi antara upaya pemerintah, komunitas, dan pemanfaatan teknologi, kita dapat membangun masyarakat yang menghargai dan melestarikan keragaman budaya sebagai bagian dari kekayaan nasional dan warisan dunia (Harirah dkk, 2021).

Mulai lunturnya pengetahuan budaya lokal membuat siswa Sekolah Dasar lebih tertarik pada budaya Barat dan meninggalkan budaya mereka sendiri (Aisara, 2020; Gutiawati, 2022; Pratikno, 2023). Siswa lebih menyukai lagu-lagu dan tari-tarian dari budaya Barat, sehingga budaya bangsa sendiri semakin terpinggirkan. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pembelajaran yang memperkenalkan budaya masyarakat sekitar. Guru yang selama ini menggunakan pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) perlu memperkenalkan pendekatan *Culture Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT, selain mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, guru juga dapat memperkenalkan teknologi berbasis budaya, sehingga siswa dapat mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri (Febdhizawati, 2023; Laksana, 2024).

Pendekatan CRT tidak hanya berfokus pada penyampaian konten yang relevan secara budaya, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna

(Wulandari & Ningsih, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi berbasis budaya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi eksplorasi budaya lokal melalui media digital (Luthfiyah dkk, 2022). Misalnya, aplikasi pembelajaran yang mengandung cerita rakyat, permainan tradisional, atau pengetahuan tentang seni dan kerajinan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum (Suryana & Hijriani, 2022). Ini akan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami warisan budaya mereka secara lebih mendalam dan personal. Selain itu, penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran budaya lokal karena disampaikan melalui platform yang akrab bagi siswa, seperti tablet atau smartphone, sehingga mereka dapat mengakses konten kapan saja dan di mana saja (Wulandari dkk, 2023).

Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pengenalan budaya lokal kepada siswa (Idhayani dkk, 2023). Guru dapat mengundang seniman lokal, praktisi budaya, atau tokoh masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka langsung di kelas. Kegiatan seperti kunjungan ke tempat bersejarah, partisipasi dalam festival budaya, atau proyek kolaboratif yang melibatkan masyarakat sekitar dapat memperkaya pembelajaran dan memperkuat keterhubungan siswa dengan budaya mereka sendiri (Arifin dkk, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang bersifat teoretis tetapi juga pengalaman praktis yang mendalam. Ini dapat membantu membentuk identitas budaya yang kuat dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal, sehingga budaya lokal dapat terus dilestarikan dan dihargai di tengah derasnya arus globalisasi.

Desain pembelajaran yang responsif terhadap budaya CRT memainkan peran penting dalam pendidikan dasar. Pendekatan ini menghargai dan mengintegrasikan keberagaman budaya setiap siswa ke dalam lingkungan kelas, sehingga menciptakan pembelajaran yang menghormati identitas individu. Metode pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan pengalaman budaya siswa dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik mereka. Dengan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat multikultural, CRT membekali mereka dengan pemahaman antarbudaya dan nilai-nilai keadilan sosial yang penting untuk masa depan (Humaira, 2023; Mutmainnah, 2022). Selain itu, pendekatan ini membantu mengatasi kesenjangan pendidikan dengan menyediakan peluang yang setara dan dukungan sesuai kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Melalui integrasi budaya dalam kurikulum, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, dan kolaborasi, CRT menciptakan pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan efektif bagi semua siswa (Miranti dkk, 2024).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip CRT dalam desain pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif dan memberdayakan setiap siswa. Salah satu caranya adalah dengan menyusun materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya di Indonesia, seperti memasukkan cerita rakyat dari berbagai daerah atau menyoroti pencapaian tokoh-tokoh lokal yang beragam. Langkah ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang kekayaan budaya negaranya, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang beragam (Lsitiani dkk, 2023). Guru juga dapat memfasilitasi diskusi yang terbuka dan menghargai perbedaan, di mana siswa didorong untuk berbagi pengalaman budaya mereka sendiri dan belajar dari pengalaman teman-teman mereka (Lado & Windarti, 2024). Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya dan membentuk sikap saling menghormati, yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Selain itu, pendekatan CRT mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan, yang penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Wahidah dkk, 2023). Misalnya, guru dapat mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam proyek sekolah yang terkait dengan budaya lokal atau mengundang mereka untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan khas daerah mereka. Partisipasi komunitas dalam pendidikan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung dari sumber yang autentik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, yang pada gilirannya

dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik mereka. Melalui kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas, pendekatan CRT dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan beragam, sehingga siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki empati dan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan budaya.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (UNIKAMA) perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam mendesain pembelajaran IPAS dengan pendekatan CRT. Pendekatan ini dipilih sebagai subjek pelatihan karena meskipun mahasiswa sering menggunakan pendekatan TPACK, implementasi desain pembelajaran IPAS yang berbasis pada CRT masih sangat minim. Pelatihan penyusunan desain pembelajaran IPAS dengan pendekatan CRT penting dilakukan karena menurut Khasanah (2023), penerapan pendekatan ini dengan memanfaatkan budaya berupa makanan khas dari latar belakang siswa sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema kebersamaan di lingkungan sekolah. Bahar (2023) menambahkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Fitriani (2024) menyatakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan pendekatan CRT memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang Bahasa Jawa dan menanamkan nilai-nilai positif dalam berbahasa Jawa. Sulastri (2024) juga menyebutkan bahwa penerapan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada mahasiswa PGSD untuk merancang desain pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan pendekatan CRT. Dengan pendekatan CRT, diharapkan mahasiswa PGSD dapat menciptakan strategi pengajaran yang tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga memperhatikan keberagaman budaya siswa di sekolah dasar. Melalui pelatihan ini, siswa Sekolah Dasar akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang budaya yang ada di sekitar mereka, yang pada akhirnya dapat membentuk pemahaman yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung perkembangan sosial-emosional serta akademik siswa secara bersamaan.

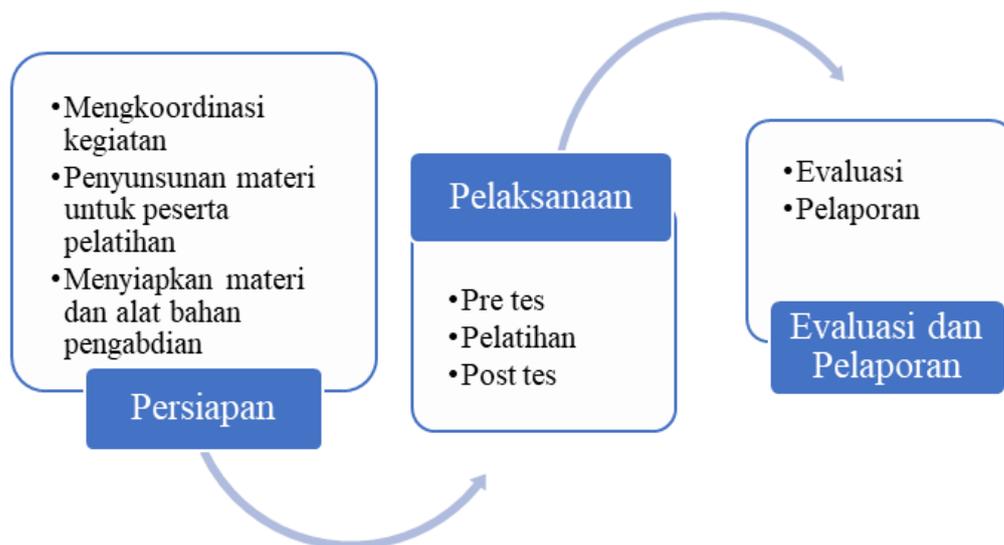
Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan materi ajar, tetapi juga pada keterampilan dan sensitivitas mahasiswa PGSD dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya di antara siswa mereka. Salah satu aspek penting dari pelatihan ini adalah mengajarkan cara menyusun materi pembelajaran IPAS yang kaya akan konteks budaya lokal, seperti mengaitkan konsep sains dengan praktik-praktik tradisional atau fenomena alam yang unik di daerah tersebut. Misalnya, ketika membahas siklus air, mahasiswa dapat memanfaatkan contoh lokal seperti irigasi sawah atau sistem pengairan tradisional yang ada di komunitas setempat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep sains secara teoritis, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut diterapkan dan dihargai dalam budaya mereka sehari-hari. Ini akan membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa, serta memperkuat identitas budaya mereka.

Selain pengembangan materi, pelatihan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa PGSD dan berbagai pemangku kepentingan di komunitas lokal. Mahasiswa diajarkan untuk bekerja sama dengan tokoh masyarakat, praktisi budaya, dan orang tua dalam merancang dan melaksanakan proyek pembelajaran yang berbasis budaya. Misalnya, proyek-proyek penelitian kecil yang melibatkan siswa dalam mengeksplorasi dan mendokumentasikan keanekaragaman hayati atau warisan budaya di lingkungan mereka. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, serta mengajarkan siswa nilai-nilai partisipasi dan kontribusi terhadap masyarakat mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan pengetahuan budaya yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Metode

Subjek kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa S1 PGSD UNIKAMA. Jumlah mahasiswa PGSD yang berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 20 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode *Blended Learning*, yang menggabungkan pembelajaran daring (*online*) dan luring (*offline*). Kegiatan pengabdian ini berlangsung pada tanggal 13 dan 22 Mei 2024. Pelaksanaan pengabdian secara daring menggunakan aplikasi *Google Meet*. Sementara itu, pelaksanaan pengabdian secara luring diadakan di kampus UNIKAMA. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Kepala Program Studi (Kaprodi) PGSD UNIKAMA dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Setelah itu, tim pengabdian menyusun materi pengabdian untuk diberikan kepada peserta pelatihan serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui workshop selama dua hari, dengan setiap kegiatan berlangsung selama empat jam pelajaran (JP). Pemberian materi pertama dilakukan secara daring dan pemberian materi kedua dilakukan secara luring.

Pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan pemberian pretest kepada mahasiswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang pendekatan CRT. Setelah itu, materi tentang konsep pembelajaran dan desain pembelajaran IPAS dengan pendekatan CRT. Pada hari kedua, mahasiswa mensimulasikan pembelajaran dengan pendekatan CRT melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengukur keberhasilan program, yang dievaluasi dengan *N-Gain Score* untuk mengetahui peningkatan kinerja atau pemahaman mahasiswa setelah pelatihan (Fauzan, Gani, & Syukri, 2017; Putri, 2019). Pada tahap evaluasi, tim pengabdian meninjau pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan menyusun laporan kegiatan untuk perbaikan dan peningkatan program di masa depan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan penyusunan desain pembelajaran IPAS dengan pendekatan CRT bagi mahasiswa PGSD dilaksanakan melalui tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian mengkoordinasikan jadwal pelatihan dan menyusun desain pembelajaran IPAS berbasis CRT. Pelatihan dijadwalkan pada 13 dan 23 Mei 2024. Setelah jadwal ditetapkan, tim pengabdian menyusun materi serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, peserta pelatihan mengerjakan pretest sebanyak 20 soal terkait pendekatan CRT dalam waktu 30 menit. Selanjutnya, pada hari pertama pelatihan tanggal 13 Mei 2024, mahasiswa menerima materi tentang pendekatan CRT yang mencakup konsep dasar, metode pengajaran adaptif, asesmen, serta desain pembelajaran IPAS dengan pendekatan CRT (modul ajar, materi ajar,

LKPD, dan penilaian). Mahasiswa aktif bertanya dan berdiskusi dengan pemateri, dan kegiatan berlangsung lancar selama empat jam. Sebelum sesi pertama berakhir, peserta diberi tugas membuat desain pembelajaran yang akan disimulasikan pada pertemuan kedua.

Pada kegiatan pengabdian hari kedua, yang dilaksanakan pada 22 Mei 2024, mahasiswa diminta untuk mensimulasikan desain pembelajaran IPAS dengan pendekatan CRT. Peserta antusias dan bersemangat dalam melakukan simulasi. Setelah simulasi, mereka mendapatkan saran dan masukan dari kelompok lainnya. Kegiatan berlangsung lancar selama empat jam pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan performa yang baik pada saat simulasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berjalan lancar selama dua pertemuan, hal ini ditunjukkan dari sikap siswa yang semangat dan memiliki antusias yang tinggi selama mengikuti kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pemberian Materi saat Kegiatan Pelatihan Penyusunan Desain Pembelajaran IPAS dengan Pendekatan CRT

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengukur pemahaman mahasiswa setelah pelatihan. Posttest terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman materi. Keefektifan pengabdian diukur menggunakan N-Gain Score, yang menghitung peningkatan pemahaman dari pretest ke posttest. Hasilnya menunjukkan 9 mahasiswa (45%) mencapai kategori N-Gain Score tinggi, sementara 11 mahasiswa (55%) berada dalam kategori N-Gain Score sedang, seperti terlihat pada gambar 2. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan.



Grafik 1. Nilai N-Gain Score Pemahaman Mahasiswa terkait Pelatihan Desain Pembelajaran IPAS dengan Pendekatan CRT

Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilakukan evaluasi bersama dengan tim pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berjalan lancar dan peserta antusias dalam mengikutinya. Mahasiswa memahami materi dengan baik, meskipun pelaksanaan simulasi desain pembelajaran IPAS dengan pendekatan CRT memerlukan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Hal ini menyebabkan, simulasi hanya dapat dilakukan beberapa perwakilan saja. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang lebih mendalam terkait penerapan CRT dalam berbagai

mata pelajaran. Secara keseluruhan, pelatihan dikatakan berhasil dan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta memberikan inspirasi bagi peserta untuk menerapkan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis budaya.

Pelatihan penyusunan desain pembelajaran dengan pendekatan CRT dapat dilaksanakan secara rutin agar kualitas desain pembelajaran yang dihasilkan konsisten (Tapung, 2024). Dengan pelatihan yang dilakukan secara berkala, baik dalam bentuk program berkelanjutan, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyusun perangkat pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya dan latar belakang siswa (Idhayani, 2023; Lehan & Nawa, 2023). Pelaksanaan pelatihan secara teratur juga membantu mahasiswa untuk membangun kebiasaan yang positif dalam mengaplikasikan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, secara bertahap, para peserta pelatihan akan semakin terampil dalam menyusun desain pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek keberagaman siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Pendekatan CRT memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan (Santat, 2023; Yaasmin, 2024). Pendekatan ini memperhatikan keberagaman budaya, latar belakang, dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan CRT, siswa SD merasa dihargai dan diakui. Hal ini penting karena lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan memahami dan mengakui perbedaan budaya, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi semua siswa, tanpa membedakan suku, agama, atau latar belakang sosial mereka (Hardiana, 2023; Mus & Hastuti, 2024).

Dengan memperhatikan keberagaman suku, ras, dan agama dalam desain pembelajaran, pendekatan CRT membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Nadhiroh, 2024; Ningsih, 2024). Hal ini penting karena menciptakan ruang yang aman dan merangsang pertumbuhan bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau sosial mereka. Dengan memberikan kesempatan yang adil dan setara bagi semua siswa untuk berkembang dalam proses pembelajaran, pendekatan CRT memastikan bahwa setiap individu dapat mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dasar, mendesain perangkat pembelajaran dengan pendekatan CRT menjadi esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan kesuksesan bagi semua siswa.

Simpulan

Kegiatan pengabdian berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Para mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang disampaikan. Selama proses pengabdian, tidak ada kendala yang berarti yang mengganggu jalannya kegiatan. Sebagai saran untuk tim pengabdian di masa mendatang, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru di tingkat sekolah dasar agar dapat mengimplementasikan pendekatan CRT dalam praktik pembelajaran mereka. Implementasi pendekatan ini di sekolah dasar sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berkembang, terlepas dari perbedaan suku, agama, dan ras. Dengan demikian, pendekatan CRT memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan merangsang pertumbuhan yang positif bagi semua siswa.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Program Studi PGSD UNIKAMA atas izin yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu, kami juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyelenggaraan pelatihan penyusunan desain pembelajaran IPAS dengan pendekatan CRT. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak telah memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan lancar dan sukses.

Referensi

- Aisara, F. N., Nursaptini Widodo, Arif (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *J Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Ammar, M. A. N. H. (2023). Globalisasi dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial dan Transformasi Budaya *J JECTH: Journal Economy, technology, Social Humanities*, 1(2).
- Arifin, A., Santoso, G., Kudori, M., & Tugiman, T. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 438-463.
- Bahar, N. A. A., Amrah Hamkah, Muh (2023). Penerapan Model TPS dengan Pendekatan CRT dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 483-490.
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2014). Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi kampoeng ekowisata berbasis masyarakat lokal (studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464-470.
- Divan, S. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal untuk siswa kelas iv sekolah dasar. *J Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 101-114.
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. J. J. P. S. I. (2017). Penerapan model problem based learning pada pembelajaran materi sistem tata surya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 5(1), 27-35.
- Febdhizawati, E. H. B., Achmad Indiati, Intan (2023). Desain E-Modul Flipbook Berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Materi Transformasi Geometri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5233-5241.
- Fitriani, R. U., Mei Fita Asri Jannah, Fitria Miftahul (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *J Jurnal Basicedu*, 8(3), 1927-1940.
- Gutiawati, T. A. W., Betty Yulia (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 167-181.
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS melalui Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas iV SDN 01 Sumbersari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2394-2405.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak eksistensi kearifan lokal dalam kebijakan pengembangan pariwisata kabupaten siak di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70-81.
- Hayat, R. S. (2023). Tinjauan Politik Dan Hukum Atas Pelestarian Bahasa, Sastra Dan Aksara Sunda. *Collegium Studiosum Journal*, 6(1), 344-349.
- Herawati, N., & Anggraini, C. N. (2024). Dari Radio Ke Instagram Kunci PRFM Bertahan di Era Digital. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(2), 463-470.
- Humaira, M. A. E., Irwan Laeli, Sobrul (2023). Penerapan Model Pembelajaran Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi (NARASIKOM) dalam Merekonstruksi Budaya Indonesia di Sekolah Dasar *J Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 244-249.
- Idhayani, N. N., Nurlina Risnajayanti, Risnajayanti Halima, Halima. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 7(6), 7453-7463.
- Khasanah, I. M. N., Harto Pramasdyahsari, Agnita Siska (2023). Efektivitas pendekatan culturally responsive teaching (crt) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar. *J Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121-1127.
- Lado, O. U., & Windarti, M. T. (2024). Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural. *Journal New Light*, 2(2), 68-82.
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 12-23.
- Lehan, A. A. D. k., Taty R, & Nawa, N. E., Martha K, Nurhabibah, Sarah Fembriani, Fembriani (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *J Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21-28.
-

- Lsitiani, F. E., Mujahidah, A., Janah, M. U., & Puspita, A. M. I. (2023). Analisis Implementasi Nasionalisme pada Peserta Didik di RA Aisyiyah Kutukulon. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6), 111-121.
- Luthfiyah, H. M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2022). Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Journal of Society and Development*, 2(2), 9-14.
- Mus, S., & Hastuti, S. J. J. G. P. K. M. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 117-123.
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233-245.
- Mutmainnah, F. S., Harry (2022). Penguatan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates *Jurnal Koulutus*, 5(2), 117-129.
- Nadhiroh, U. A., Anas (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Ningsih, I. S. (2024). Penugasan Video Vlog Kunjungan Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Bentuk Asesmen for Learning dengan Pendekatan CRT *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 3-3.
- Pratikno, A. S. H., Astri (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *J CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 56-70.
- Putri, A. (2019). Pelatihan taksonomi numerik sebagai strategi untuk meningkatkan technological pedagogical content knowledge guru biologi. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 7(2), 64-78.
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167-2173.
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30-40.
- Riadi, A. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *J Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265-281.
- Santat, S. T., Bee Piang (2023). Reka bentuk pedagogi responsif budaya dalam pendidikan moral: penilaian inovasi kalender kebudayaan [Designing a culturally responsive pedagogy in moral education: an evaluation of a cultural calendar innovation]. *Muallim Journal of Social Sciences Humanities*, 111-130.
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1).
- Somantri, D. D., Dinie Anggraeni Hayat, Rizky Saeful (2022). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Membentuk Identitas Kebudayaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Society*, 2(2), 1-8.
- Sulastri, S. S., Hery Widyaningrum, Rizky (2024). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Menerapkan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal 3 Surabaya. *J Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 167-173.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2022). Pengembangan media video pembelajaran tematik anak usia dini 5-6 tahun berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077-1094.
- Tapung, M. (2024). Workshop on Preparation of Teaching Tools for Local Content of Manggarai Culture with a Culturally Responsive Teaching Model for Elementary School Teachers throughout Manggarai Regency. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(4), 1328-1345.
- Wahida, K., Uyun, H., & Wintoko, D. K. (2023). Efek Globalisasi Yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(1), 01-12.
- Yaasmin, L. S. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3420-3435.
- Wahidah, N., Santoso, G., La Aca, M. F., Wuriyani, D., Bosawer, A., Lestari, N. M., & Anggo, A. Y. (2023). Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 190-214.

- Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 130-142.
- Wulandari, D., Rejekiningsih, T., & Santosa, E. B. (2023). Analisis Kebutuhan Media Komik Digital untuk Meningkatkan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar di Bojonegoro. *Journal on Education*, 6(1), 8854-8865.